

Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Dra. Widarmi D. Wijana, M.M.



PENDAHULUAN

Mata kuliah Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diarahkan untuk mengembangkan kemampuan Anda dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi (Kurikulum) Acuan Menu Pembelajaran PAUD dalam proses pembelajaran anak usia dini. Agar dapat mencapai kemampuan tersebut maka dalam Modul 1 ini, Anda akan diajak untuk mengkaji tentang Konsep Dasar PAUD. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk mempermudah Anda mengembangkan kemampuan yang lainnya yang harus Anda kuasai setelah mempelajari Buku Materi Pokok (BMP) Kurikulum PAUD ini.

Secara khusus, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan mampu menjelaskan hakikat anak berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, tujuan kegiatan pendidikan anak usia dini dan fungsi pendidikan anak usia dini.

Topik-topik yang akan dibahas dalam modul ini terdiri dari 1) Pengertian Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, 2) Hakikat Anak berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini, 3) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini, 4) Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini, dan 5) Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini. Untuk mempermudah Anda mempelajari modul ini, maka materi modul ini diorganisasikan dalam 2 kegiatan belajar, yaitu sebagai berikut.

1. Kegiatan Belajar 1 membahas tentang pengertian dan tujuan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.
2. Kegiatan Belajar 2 membahas tentang fungsi dan prinsip Pendidikan Anak Usia Dini.

Agar dapat memahami konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini secara mendalam, Anda harus membaca secara cermat, menganalisis dan mendiskusikan setiap paparan yang disajikan. Jangan lupa untuk mengecek tingkat pemahaman atau pengalaman belajar yang telah dimiliki dengan

mengerjakan latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap akhir kegiatan belajar.

Selamat belajar, semoga Anda berhasil!

KEGIATAN BELAJAR 1**Pengertian dan Tujuan Kurikulum PAUD****A. PENGERTIAN KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Istilah yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional bukan bernama “Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini” tetapi mempergunakan nama “Acuan Menu Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik) yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pengembangan dan pendidikan yang dirancang sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan anak usia dini. Pengertian Menu Pembelajaran PAUD (Menu Pembelajaran Generik) adalah program pendidikan anak usia dini (lahir – 6 tahun) secara holistik yang dapat dipergunakan dalam memberikan layanan kegiatan pengembangan dan pendidikan pada semua jenis program yang ditujukan bagi anak usia dini. Rentang perkembangan sepanjang kehidupan manusia dimulai dan didasari oleh pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini yang berlangsung sejak usia lahir – 6 tahun. Masa usia ini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada usia ini juga anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai dimensi atau aspek. Oleh karena itu, perkembangan yang terjadi pada masa dini ini menjadi penentu bagi kehidupan bangsa dan negara di masa yang akan datang.

Anak merupakan aset negara. Pada pundak mereka memikul tanggung jawab dan kelangsungan kehidupan negara dan bangsa. Jika sejak usia dini, anak dibekali dengan pendidikan dan nilai-nilai yang baik maka kelak anak akan mampu mengenali potensi-potensi yang ada pada dirinya sehingga mereka dapat mengembangkan potensi tersebut dan menyumbangkan potensi yang ada pada dirinya untuk kemajuan bangsa dan negara ini agar mampu bersaing di era globalisasi.

Salah satu upaya suatu negara agar dapat menghadapi tantangan globalisasi adalah dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang sanggup menghadapi tantangan tersebut. Sumber Daya Manusia ini harus sudah dipersiapkan jauh-jauh hari yaitu dengan memberikan perhatian yang besar pada pendidikan sejak usia dininya.

Perhatian yang diberikan harus secara menyeluruh (holistik) dan terpadu. Menyeluruh, artinya memberikan layanan kepada anak mencakup gizi, kesehatan, pendidikan dan psikososial. Sedangkan terpadu artinya memberikan layanan bukan hanya pada anak saja tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat di sekitar anak sebagai satu kesatuan yang mendukung perkembangan anak. Keluarga sebagai pranata pendidikan pertama dan utama bagi pendidikan anak. Dalam keluargalah kehidupan anak khususnya pada usia dini lebih banyak berada. Oleh sebab itu, keluarga atau orang tua terutama ibu harus mengetahui betapa pentingnya memberikan pendidikan sejak usia dini.

Demikian pula dengan masyarakat, sangat penting bagi masyarakat untuk pengetahuan proses pendidikan anak usia dini. Karena seorang anak dapat berkembang secara optimal bergantung dari faktor bawaan (potensi, bakat, dan minat) dan juga faktor lingkungan (alam, masyarakat, dan budaya). Oleh karenanya masyarakat juga perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan pemahaman dan pengetahuannya tentang PAUD. Berikut akan dijabarkan lebih detail tentang PAUD, baik proses pendidikannya maupun hal lainnya yang terkait.

Kegiatan pendidikan adalah serangkaian proses pendidikan yang dilakukan secara terencana untuk mencapai hasil belajar, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya. Pengembangan Anak Usia Dini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, gizi, kesehatan maupun psikososialnya.

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para ahli di mulai dari Binet Simon (1908 – 1911) hingga Howard Gardner (1998) yang berbicara pada fokus yang sama yaitu fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Otak yang berada di dalam organ kepala memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai sistem pusat syaraf otak juga berperan penting dalam menentukan kecerdasan seseorang. Para ahli juga meneliti dan menggali optimalisasi fungsi kerja otak dalam keterkaitan dengan perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Optimalisasi kecerdasan pada anak manusia sangat dimungkinkan yaitu dengan memberikan stimulasi secara tepat pada seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada perkembangan otaknya. Hal ini disebabkan karena pada saat kelahiran, otak bayi mengandung 100 miliar neuron dan satu triliun sel *glia* yang berfungsi sebagai perekat serta *synaps* (cabang-cabang neuron) yang akan membentuk sambungan antar neuron. Sambungan-sambungan antar neuron inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa anak seumur hidupnya.

Pasca lahir, kegiatan otak dipengaruhi dan tergantung pada kegiatan neuron dan cabang-cabangnya dalam membentuk bertriliun sambungan antarneuron. Melalui persaingan alami, otak akan memusnahkan sambungan (*synapsis*) yang jarang digunakan. Pemantapan sambungan terjadi apabila neuron mendapatkan informasi yang mampu menghasilkan letupan-letupan listrik. Letupan tersebut merangsang bertambahnya produksi *myelin* yang diproduksi yang membuat semakin banyak *dendrit-dendrit* yang tumbuh, sehingga akan semakin banyak *synap* yang membantu memperbanyak neuron-neuron yang menyatu membentuk unit-unit. Kualitas kemampuan otak dalam menyerap dan mengolah informasi tergantung dari banyaknya neuron yang membentuk unit-unit.

Synap ini akan bekerja secara cepat sampai anak usia enam tahun. Banyaknya jumlah sambungan tersebut mempengaruhi kualitas kemampuan otak sepanjang hidupnya. Pertumbuhan jumlah jaringan otak dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat anak pada awal-awal tahun kehidupannya, terutama pengalaman yang menyenangkan. Pada fase perkembangan ini anak memiliki potensi yang luar biasa dalam mengembangkan berbagai kemampuannya yang meliputi kemampuan berbahasa, kognitif, motorik, sosialisasi dan sebagainya. Oleh karenanya maka sebagai pendidik, Anda perlu memahami pengertian (Kurikulum) Menu Pembelajaran PAUD (Menu Pembelajaran Generik) sangat diperlukan, agar kita dapat memberikan pelayanan pendidikan yang menyeluruh (holistik) dan terpadu secara tepat. Menu Pembelajaran PAUD merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan bagi anak usia dini proses pendidikan seperti di lembaga Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD Sejenis dan lembaga PAUD yang lain. Berbagai konsep dan pengetahuan serta keterampilan yang harus diketahui dan dimiliki oleh anak didik dan berbagai hal yang harus diajarkan oleh pendidik pada anak usia dini harus dijabarkan dalam Menu Pembelajaran PAUD yang menggambarkan secara jelas

bagaimana dan apa saja yang harus dilakukan pendidik dan anak didik dalam proses bermain sambil belajar. Jadi, Menu Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini menggambarkan kegiatan bermain sambil belajar di suatu lembaga pendidikan anak usia dini.

B. HAKIKAT ANAK BERKAITAN DENGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan kemampuan. Semua potensi yang dimiliki anak masih harus dikembangkan secara optimal agar dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Anak juga memiliki karakteristiknya sendiri yang khas dan unik yang tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa sepenuhnya. Secara singkatnya dapat dikatakan bahwa anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan masing-masing yang berbeda dengan orang dewasa. Pada dasarnya anak memiliki pola perkembangan yang bersifat umum yang sama dan terjadi pada setiap anak. Namun, ritme perkembangan pada setiap anak berbeda satu sama lainnya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya anak bersifat individual. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak adalah anak dan bukan manusia dewasa dalam bentuk kecil. Berikut ini akan dijabarkan tentang hakikat anak.

Ditinjau dari segi usia, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun (Morrison, 1989). Standar usia ini adalah acuan yang digunakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Child*). Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Anak usia dini terbagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu masa bayi dari usia lahir sampai 12 (dua belas) bulan, masa kanak-kanak/batita dari usia 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah dari usia 3 sampai 5 tahun dan masa sekolah dasar dari usia 6 sampai 8 tahun. Pada setiap tahapan usia yang dilaluinya anak akan menunjukkan karakteristiknya masing-masing yang berbeda antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Oleh karenanya, proses pendidikan sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak usia dini haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap

tahapan perkembangan. Apabila perlakuan yang diberikan tersebut tidak didasarkan pada karakteristik perkembangan anak maka hasil yang akan dicapai tidak akan optimal dan bahkan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang kurang baik.

Pada masa usia dini, terdapat beberapa masa yang perlu diketahui oleh seorang pendidik anak usia dini sehingga ia dapat memberikan stimulasi dan rangsangan yang tepat pada anak didiknya. Masa-masa tersebut dapat dijabarkan seperti berikut.

1. Masa Peka

Masa peka ini merupakan masa munculnya berbagai potensi (*hidden potency*) atau suatu kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang.

Konsepsi Montessori ini cukup mendapat dukungan oleh penelitian terbaru dalam bidang neurologi (ilmu syaraf). Para ahli ilmu syaraf telah menemukan berjuta-juta pertumbuhan sel-sel syaraf pada seorang bayi. Sel-sel syaraf yang tidak difungsikan atau tidak dirangsang untuk berfungsi maka sel-sel tersebut akan mati dan tidak dapat dipergunakan lagi. Banyak sekali sel-sel syaraf yang mati pada usia bayi secara sia-sia yang tidak dapat dipergunakan lagi ketika anak memasuki usia remaja hingga dewasa. Montessori membagi fase penyerapan otak menjadi dua tahap, yaitu fase sadar dan fase tidak sadar. Sejak lahir sampai usia 3 tahun anak belajar hanya dengan berhubungan dengan objek, dengan mengalami lingkungan fisik. Fase ini merupakan fase tak sadar. Pikiran masih kosong dan bebas menyerap informasi yang masih mentah dan tidak disensor. Pada tahap penyerapan tak sadar ini, otak menyerap rangsangan fisik tanpa diskriminasi atau rekayasa. Kepekaan seseorang terhadap peristiwa dan perubahan lingkungan membuat otaknya terus menyerap sentuhan, rasa, pandangan, pendengaran dan bau dengan demikian kinerja otaknya akan terus berkembang dan meningkat semakin optimal. Oleh karena itu, pendidik perlu membangkitkan kepekaan anak terhadap lingkungan dan perasaan orang lain agar kemampuan otaknya dapat berkembang seoptimal mungkin.

Sebagian pendidik baik orang tua maupun guru belum sepenuhnya mampu menciptakan suatu kondisi yang kondusif, memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka dan atau menumbuh kembangkan potensi yang ada di masa peka.

2. Masa Egosentris

Orang tua harus memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri. Orang tua harus memberikan pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik. Misalnya dengan melatih anak untuk dapat berbagi sesuatu dengan temannya atau belajar antri/menunggu giliran saat bermain bersama. Penjelasan lain mengungkapkan bahwa rentang perkembangan usia 0 tahun sampai dengan 8 tahun muncul masa yang dinamakan dengan “masa *trotz alter* 1” atau sering disebut masa “membangkang tahap 1”, terutama usia 3 tahun sampai 6 tahun. Masa ini diperkuat dengan munculnya “ego” (keakuan) yang merupakan cikal bakal perkembangan “jati diri” anak. Tumbuhnya ego (keakuan) harus didukung oleh tindakan edukatif orang dewasa sehingga keakuan anak akan berkembang ke arah terbentuknya konsep diri atau jati diri yang positif pada anak, tidak sebaliknya menjadi anak yang “keras kepala” dan “keras hati”.

3. Masa Meniru

Pada masa ini proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi, koran, majalah maupun media lainnya. Pada saat ini orang tua atau guru, sebagai pendidik haruslah dapat menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku. Menyadari kecenderungan alamiah otak untuk meniru dapat menambah kedalaman pengertian dan arti terhadap hubungan pendidik/anak. Anak dapat meniru segala sesuatu termasuk bahasa, gerakan, bunyi mesin, semua suara alam, sahabat, orang tua dan yang paling penting menirukan pendidik. Anak akan melakukan peniruan dengan sangat objektif dan dengan ketepatan dan ketelitian luar biasa.

4. Masa Berkelompok

Biarkan anak bermain di luar rumah bersama teman-temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya karena masa ini adalah masa berkelompok. Masa berkelompok adalah pembelajaran anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat

bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya. Pada dasarnya, anak usia dini memiliki kecenderungan untuk membangun suatu kelompok. Namun, kelompok anak usia dini biasanya berbeda dengan kelompok anak-anak berusia 6 sampai 12 tahun. Kelompok anak usia dini aturannya belum jelas tanpa terstruktur, untuk itu masa ini disebut dengan fase prasosial egosentris. Masa ini juga merupakan masa anak mulai membentuk sebuah kelompok tetapi anak masih memusatkan perhatian pada diri sendiri. Anak masih belum mempunyai orientasi mengenai pemisahan subjek-subjek. Pada masa ini anak belum mampu bekerja sama dengan teman-temannya sehingga terkadang menimbulkan konflik atau pertengkaran antar anak usia dini adalah wajar.

5. Masa Bereksplorasi

Orang tua atau orang dewasa harus memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya dan biarkan anak melakukan *trial* dan *error*, karena memang anak adalah seorang penjelajah yang ulung. Kebutuhan suatu sel syaraf untuk berkembang ditunjukkan oleh seorang anak melalui aktivitas gerakan tangan, kaki, mulut dan mata. Sebagai contoh, gerakan motorik tangan dan jari tangan muncul pada saat bayi mulai memainkan jari-jari tangan, seperti menggerakkan, memasukkan ke dalam mulut, menggaruk anggota badan, menggosok mata dan telinga dan lain-lain. Saat anak menjajaki (bereksplorasi) sesuatu dengan menggunakan jari tangan maka dalam kondisi inilah stimulasi atau rangsangan lingkungan menjadi sangat penting sehingga anak akan menunjukkan gerakan-gerakan yang berguna, seperti melatih koordinasi motorik tangan kanan dan kiri, koordinasi tangan dan mata, koordinasi mata dan telinga.

6. Masa Pembangkangan

Orang tua dan guru (pendidik) disarankan tidak selalu memarahi anak saat ia membangkang karena ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak. Selain itu, bila terjadi pembangkangan sebaiknya diberikan waktu pendinginan (*cooling down*) misalnya berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri berada di dalam kamarnya atau di sebuah sudut. Beberapa waktu kemudian barulah anak diajak bicara dan mintalah penjelasan pada anak mengapa ia melakukan itu semua. Tindakan membangkang seorang anak merupakan wujud bahwa keakuan anak muncul.

Ia tidak selalu harus selalu menurut pada apa yang diperintahkan orang dewasa. Ini ditunjukkan dengan sikap atau tindakan menolak atau menunjukkan sikap/tindakan yang bertolak belakang dengan sikap/tindakan yang diinginkan orang dewasa.

Dalam uraian tersebut kita perlu memahami hakikat anak yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, yaitu kita perlu mengetahui cara mendidik anak usia dini. Secara istilah, mendidik anak usia dini sering diartikan mengasuh, membimbing serta mengembangkan potensi (kemampuan). Pengertian ini mempunyai makna bahwa seorang pendidik akan berusaha memberikan asuhan, bimbingan dan arahan dalam upaya mengembangkan potensi anak baik berupa kemampuan fisik, mental dan sosial anak. Dalam peristilahan budaya bangsa Indonesia kegiatan mendidik sering dihubungkan dengan kegiatan tiga A, yakni “Asuh”, “Asah” dan “Asih”.

Asuh adalah usaha pendidik mengantarkan dan mengarahkan kehendak (keinginan) anak ke arah yang baik (benar) misalnya anak ingin bermain lumpur, maka pendidik akan berusaha mengikuti kegiatan anak tersebut dan mengarahkannya pada hal yang baik (seperti bermain lumpur dengan membentuk sesuatu). Arahan pendidik seperti itu sebenarnya sekaligus melaksanakan kegiatan “Asah” atau mengasah (menajamkan) pikiran (otak) anak melalui berbagai bentuk kegiatan yang disukainya. Segala bentuk tindakan pendidik dalam kegiatan “Asuh” dan “Asah” harus dilandasi oleh sikap “Asih” atau welas asih (kasih sayang). Dengan kata lain, setiap perbuatan pendidikan harus didasarkan pada kasih sayang dan kecintaan yang tulus pada anak usia dini. Secara teoritik maupun praktis, mendidik dapat pula dimaknai sebagai segala bentuk usaha (tindakan) pendidik yang dilakukan secara sadar, sengaja dan bertanggung jawab untuk membantu anak mempersiapkan diri ke arah kedewasaan. Pengertian ini memiliki makna bahwa segala bentuk pikiran, ucapan, sikap, dan tindakan pendidik harus dilakukan secara sadar. Kesadaran ini menunjukkan pendidik mengerti segala bentuk usaha/tindakan yang dilakukan pada anak usia dini yang akan berpengaruh pada seluruh kepribadian anak. Sebagai contoh, ketika pendidik mengatakan “tidak boleh bermain kotor” pada anak maka pada saat itu pendidik menyadari (mengerti) bahwa ucapan tersebut dilakukan dalam upaya mengenalkan dan mengisi mental anak tentang aturan boleh dan tidaknya sesuatu dilakukan. Di samping menyadari, ucapan tersebut juga dengan sengaja disampaikan pada anak untuk tujuan memberikan pengaruh yang baik seperti yang telah dikemukakan. Upaya seperti ini hendaklah tidak

selalu dilakukan dengan cara mendikte (mendogma) anak. Dalam upaya mengasah (asah) kecerdasan anak maka pendidik akan membimbing dan mengarahkan anak untuk berpikir tentang kebersihan dan kekotoran. Upaya “asah” dapat dilakukan dengan cara dialog (interaksi melalui tanya jawab). Misalnya, “kalau bermain kotoran, tangan dan badan kita nantinya bagaimana?” (berikan anak kesempatan berpikir dan menjawab). Jadi, pendidik tidak berusaha menjelaskan sendiri akibat tangan dan badan kotor tersebut sebelum anak diberikan kesempatan untuk menjawab.

Pengertian mendidik sering kali diputarakan maknanya dengan istilah mengajar dan melatih. Mengajar atau memberikan ajaran sebenarnya merupakan bagian dari proses mendidik itu sendiri, terutama pada kegiatan “asah” atau mengasah. Mengajar anak menangkap dan melempar bola, berenang, menulis, membaca dan berhitung merupakan rangkaian kegiatan mendidik dalam rangka mempersiapkan fisik dan mental anak ke arah kedewasaan. Salah satu cara mengajar anak berbagai hal, terutama berkaitan dengan aspek fisik dan motorik dapat dilakukan dengan latihan (melatih), misalnya melatih renang, melatih melompat, melatih membuka dan memasang kancing baju, melatih merayap dan diperluas lagi dengan melatih pada aspek keterampilan kognitif (*cognitif skill*). Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik (orang tua dan pembimbing) dengan anak secara terencana dan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses interaksi, selain aspek perkembangan anak, pendidikan harus menemukan suatu pola asuh yang tepat agar anak merasa aman dan nyaman dalam asuhan pendidik. Oleh karena itu, setiap pendidik harus mengenal dan memahami pola asuh yang sesuai bagi anak didiknya sehingga tidak terjadi kesalahan pendidik dalam pengasuhan anak. Kualitas interaksi ini akan menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak.

Secara umum, pola asuh terbagi dalam tiga bagian besar, yakni Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Permisif, dan Pola Asuh Otoriter.

1. Pola Asuh Demokratis

Merupakan salah satu bentuk pola asuh yang ditujukan pendidik dengan cara memberikan kebebasan disertai bimbingan pada anak dalam mengambil berbagai keputusan. Pola Asuh Demokratis juga akan ditunjukkan dengan pola pengasuhan yang bersahabat dan membimbing anak dengan kasih sayang. Dalam banyak hal pendidik mengadakan dialog dengan anak tentang berbagai keputusan, menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan terbuka.

Pendidik demokratis cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibandingkan pendidik. Secara bertahap pendidik memberikan tanggung jawab pada anak untuk menunjukkan sikap dan perilaku sampai anak menjadi dewasa. Pola Asuh Demokratis menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak. Pendidik yang menerapkan pola asuh demokratis bersikap hangat, mengasihi, mendukung dengan penuh kesadaran serta berkomunikasi dengan baik pada anak.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif, adalah bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk mencegah timbulnya persoalan atau konfrontasi. Pendidik takut untuk menjalankan pembatasan-pembatasan sehingga biasanya anak memperoleh apa yang dikehendaki walaupun tentang sesuatu yang tidak pantas. Pendidik yang menerapkan pola asuh permisif mendorong anak untuk bersikap otonomi. Pendidik kurang mengontrol anak didiknya, membiarkan anak didik berbuat sekehendak hatinya, dan tidak membuat aturan-aturan yang dipatuhinya. Sikap pendidik dengan pola asuh permisif di antaranya dengan bebas menerima semua ungkapan si anak, memberikan sedikit petunjuk mengenai tingkah laku, tidak menentukan batas-batas, peraturan, dan disiplin pada anak.

3. Pola Asuh Otoriter

Pendidik cenderung melaksanakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan yang mutlak. Pendekatan pendidik yang keras dan kaku mengakibatkan anak cenderung merasa tertekan, takut, dan penurut. Anak dengan pendidik otoriter cenderung kurang dapat mengendalikan diri, kurang kreatif, kurang rasa ingin tahu, kurang percaya diri, kurang mandiri, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan kurang fleksibel dalam menghadapi masalah intelektual akademis serta masalah sehari-hari. Anak tidak diberi waktu cukup kesempatan untuk mengujicobakan gagasan serta ide-ide mereka. Akibatnya anak yang telah memiliki kemampuan menganalisis sesuatu serta memerlukan sarana untuk mengeluarkan ide-ide tersebut menjadi terhambat. Mereka menjadi anak yang tertutup dan penakut.

Di samping tiga pola asuh secara umum tersebut, terdapat pula beberapa pola asuh dalam mendidik, yaitu sebagai berikut.

1. Melindungi secara Berlebihan (*Overproteksi*)

Perlindungan pendidik yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini menimbulkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan anak pada orang lain dan menimbulkan rasa kurang percaya diri dan frustrasi.

2. Permisivitas

Permisivitas adalah pendidik yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini menciptakan suatu kegiatan yang berpusat pada anak. Jika sikap permisif ini berlebihan akan mendorong anak menjadi cerdas, mandiri, dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap matang.

3. Memanjakan

Permisivitas yang berlebihan akan menjadi pola mendidik yang memanjakan. Pola ini akan membuat anak egois dan selalu menuntut. Anak menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain, sehingga perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah maupun di luar rumah.

4. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap bermusuhan kepada orang lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah dan kecil.

5. Penerimaan

Penerimaan pendidik ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang (asih) pada anak. Pendidik yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Dengan pola asuh yang demikian anak akan diterima dalam bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil, dan gembira.

6. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua akan memiliki sifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh, dan

mudah dipengaruhi orang lain. Anak juga cenderung mengalah dan sangat sensitif. Pada anak yang didominasi sering berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.

7. Tunduk pada Anak

Pendidik yang tunduk pada anak, membiarkan anak mendominasi. Anak memerintah pendidik/orang tua dan anak akan menunjukkan sikap tenggang rasa, penghargaan atau loyalitas yang sangat kecil. Anak juga belajar untuk menentang semua yang berwenang dan mencoba mendominasi orang di luar lingkungannya.

8. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit (atau anak kesayangan). Dalam hal ini orang tua cenderung lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga. Anak yang disenangi cenderung memperlihatkan sisi baik mereka pada orang tua tetapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan kakak atau adik mereka.

9. Ambisi Orang Tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka, sering kali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orang tua, anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab, dan berprestasi di bawah kemampuan. Tambahan pula mereka memiliki perasaan tidak mampu yang sering diwarnai perasaan dijadikan orang yang dikorbankan yang timbul akibat kritik orang tua terhadap rendahnya prestasi mereka.

Asih adalah setiap tindakan/perbuatan pendidikan harus didasarkan pada kasih sayang dan kecintaan yang tulus pada anak usia dini. Kelebihan dan kekurangan anak seharusnya dipahami sebagai suatu hal yang wajar dan alamiah, bahkan jauh lebih baik jika hal tersebut ditempatkan segala sesuatu kekhasan anak didik. Upaya memberikan rasa "asih" merupakan bagian dari proses bagaimana pendidik memberikan penghargaan dengan jalan menempatkan anak pada posisi yang benar, wajar dan alamiah. Menghargai anak memberikan makna bahwa anak memiliki hak, kebutuhan dan keunikan

pada berbagai hal yang bersifat pribadi. Anak memiliki hak untuk didengar, dimengerti/dipahami, diperhatikan, dicintai, didukung, dan diberi penghargaan yang layak sesuai dengan hal-hal yang dimiliki dan dikembangkan. Memberikan penghargaan pada anak akan memperkuat harga diri positif pada anak.

C. TUJUAN KEGIATAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Dasar pendidikan merupakan suatu asas untuk mengembangkan bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian. Pendidikan memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Oleh karenanya tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan. Maka tujuan pendidikan tidak saja akan memberikan arahan kemana pendidikan harus ditujukan, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat, evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan (Suryosubroto, 1990:18). Secara umum, tujuan pendidikan dapat dikatakan untuk membawa anak ke arah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa anak didik agar dapat mandiri dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, peranan pendidik dalam hal ini sangatlah penting. Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Yusuf, 1982:53). Individu yang mampu itu adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, mampu berdiri sendiri dan mampu menanggung risiko dari segala perbuatannya. Kesediaan dan kerelaan untuk menerima tanggung jawab itulah yang pertama dan utama dituntut dari seorang pendidik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak yang bermoral/berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan kompetitif. Pendidikan Anak Usia Dini bukan sekedar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan bidang keilmuan, tetapi lebih dalam adalah mempersiapkan anak agar kelak mampu menguasai berbagai tantangan di masa depan. Sungguhpun demikian pendidikan anak usia dini bukan hanya proses mengisi otak dengan berbagai informasi sebanyak-banyaknya, melainkan juga proses menumbuhkan, memupuk, mendorong dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Deteksi dini merupakan langkah awal untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi

potensi awal yang dimiliki anak. Hasil dari proses deteksi adalah kedudukan masing-masing potensi anak berdasarkan norma perkembangan usia kronologis atau rata-rata kelompok usia anak. Proses selanjutnya adalah dari data hasil deteksi diberikan stimulasi (rangsangan) yang tepat untuk berbagai posisi atau kedudukan potensi pada setiap anak atau kelompok anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini bukan didasarkan atas apa yang terbaik menurut orang dewasa, tetapi didasarkan pada apa yang terbaik untuk anak. Tujuan kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk kelangsungan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pembelajaran bagi anak usia dini bukan berorientasi pada sisi akademis saja. Pendidikan Anak Usia Dini lebih dititikberatkan kepada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan seluruh kecerdasan. Howard Gardner dari Universitas Harvard mengembangkan teori yang menyatakan bahwa setiap anak terlahir dengan kombinasi delapan inteligensi yang paling dikuasainya yang meliputi:

1. Kecerdasan linguistik (*Linguistic intelligence*) yang dapat berkembang apabila dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi dan bercerita. Memudahkan anak dapat menguasai kosakata yang sangat banyak dan mengingat fakta secara kata demi kata.
2. Kecerdasan logika-matematika (*logico mathematiccal intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda. Memudahkan anak mampu membuat kategori, mengajukan pertanyaan, melakukan percobaan dan memahami segala sesuatu.
3. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri, melengkapi *puzzle*, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (Imajinasi). Kecerdasan visual-spasial memudahkan anak mengingat apa yang dilihat, mampu membaca peta dan mahir dalam hal warna dan gambar.
4. Kecerdasan musikal (*musical/rhythmic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi, dan bertepuk tangan. Memudahkan anak untuk dapat mengingat melodi, tempo, memainkan alat musik dan suka bernyanyi atau berdendang.
5. Kecerdasan kinestetik (*bodyly/kinesthetic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui olahraga atau seni melalui gerakan tubuh seperti

menari dan senam. Memudahkan anak dapat memiliki tubuh yang lentur, dapat mengekspresikan kemampuan olahraga atau seni melalui gerak tubuh dan mahir dalam melakukan motorik halus.

6. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan alam, yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan, dan matahari. Memudahkan anak menyukai kegiatan di alam terbuka, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan menguasai ciri-ciri alam sekitar.
7. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerja sama, bermain peran, memecahkan masalah dan menyelesaikan konflik. Memudahkan anak mampu memahami orang lain, mampu memimpin dan mengorganisasi orang-orang. Mempunyai banyak teman, sering diminta mengambil keputusan oleh orang lain, menjadi penengah dalam konflik dan senang bergabung dalam kelompok.
8. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri dan disiplin. Memudahkan anak dapat memahami diri sendiri dengan baik, orisinal, suka bekerja sendiri untuk memenuhi minat dan cita-cita dirinya dan mampu membedakan benar dan salah dengan baik.

Di Indonesia sangatlah penting ditambah dengan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yaitu kemampuan mengenai mencintai ciptaan Tuhan, yang dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama. Memudahkan anak mampu memahami hal yang benar dan hal yang salah. Membangun kapasitas kecerdasan spiritual akan mempengaruhi setiap aspek kehidupan anak saat ini dan juga kualitas hubungan anak di masa depan. Sifat-sifat yang tertanam melalui kecerdasan spiritual akan abadi selamanya dan akan berpengaruh penting setelah anak beranjak dewasa. Landasan kecerdasan spiritual yang diberikan kepada anak usia dini akan membentuk reputasinya sebagai manusia di masa datang.

Dengan demikian, PAUD yang diselenggarakan harus dapat mengakomodasi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dalam suasana yang menyenangkan dan menimbulkan minat anak.

Secara umum pelayanan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan ini mengandung arti bahwa pendidik berusaha menyiapkan anak untuk memiliki karakteristik (ciri-ciri) seperti kepribadian orang dewasa. Pengertian seperti ini sering diartikan secara keliru dengan makna membuat anak dewasa secara dini atau memandang makna ini adalah "mengharuskan" anak untuk bersikap atau berperilaku seperti orang dewasa. Jika anak tidak mau dan tidak sanggup melakukan hal seperti itu maka anak akan dihukum. Memiliki karakteristik seperti orang dewasa merupakan suatu hal yang perlu ditanamkan namun penguasaan karakteristik sikap dan perilaku anak harus dipandang dari kacamata anak itu sendiri. Karakteristik sengan erat dengan kecerdasan moral yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah. Kecerdasan moral mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat. Mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang dapat membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat dan menjadi warga negara yang baik. Dalam rangka mempersiapkan anak ke arah kedewasaan maka anak harus ditanamkan kemandirian. Pendidik perlu secara sabar merancang dan menumbuhkan berbagai aktivitas yang mendorong kemandirian anak. Berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologis tujuan pendidikan di PAUD yang utama adalah sebagai berikut.

1. Menanamkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan (ke-Tuhanan) anak. Setiap keluarga sebagai pemeluk suatu agama biasanya mengidamkan anaknya kelak menjadi anak yang baik, patuh pada agama, orang tua, dan masyarakat. Harapan orang tua ini tentunya dapat pula diminta atau diarahkan pada pendidik (selain pendidik agama khusus). Pendidik yang menyadari akan perlunya pengembangan keimanan dan ketakwaan anak akan berusaha semampunya untuk memenuhi harapan orang tua tersebut, dengan membimbing anak agar

mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.

2. Salah satu tujuan pendidik adalah menanamkan sikap disiplin. Kedisiplinan merupakan kesiapan mental dan tindakan untuk selalu melaksanakan segala bentuk kegiatan dengan tepat waktu, tepat guna dan tepat suasana. Mendidik dengan kedisiplinan dapat membantu anak untuk selalu hidup teratur, misalnya kapan saatnya mandi pagi, berangkat beraktivitas dengan teman sebayanya, tidur/istirahat dan sebagainya. Pendidik harus menyadari adanya tujuan seperti ini dalam mendidik maka langkah pertama dalam melaksanakan tugasnya adalah mengatur jadwal kegiatan anak, jika mungkin juga melibatkan anak sehingga anak merasa memiliki dan dilibatkan dalam mengatur jadwal kegiatan.
3. Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar serta menerima rangsangan sensorik (panca indera). Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*). Hal ini sesuai dengan perkembangan paradigma baru dunia pendidikan melalui empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together* yang dalam implementasinya di lembaga PAUD dilakukan melalui pendekatan *learning by playing*, belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta menumbuhkembangkan keterampilan hidup (*life skills*) sederhana sedini mungkin.
4. Meningkatkan kecakapan anak yang merupakan kesanggupan anak untuk menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan fisik dan mental. Anak yang cakap adalah anak yang mampu berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab dan akibat. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
5. Proses mendidik juga mempunyai tujuan untuk melatih dan mengembangkan kepekaan (sensitivitas) anak terhadap sesuatu. Kepekaan merupakan suatu kesanggupan dan kesediaan anak untuk memikirkan, merasakan dan melakukan sesuatu yang sepatasnya. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Serta mampu

mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki. Menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya dan mampu membangun hubungan dengan orang lain. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan serta menghargai hasil karya yang kreatif.

Program PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur nonformal dan pada saat memasuki rentang prasekolah, anak dapat mengikuti pembelajaran yang lebih formal di Taman Kanak-Kanak. Hal ini sesuai dengan isi Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 sebagai berikut.

1. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) memberikan pelayanan pendidikan untuk anak usia 4 – 6 tahun. Raudatul Athfal (RA) memberikan pelayanan pendidikan untuk anak usia 4 – 6 tahun yang dilengkapi dengan pendidikan agama Islam, atau bentuk lain yang sederajat. Merupakan lingkungan yang ketiga yang berperan dalam pendidikan anak yaitu lingkungan formal adalah lingkungan yang dalam hal ini kegiatan dilakukan di suatu lembaga tertentu yang telah terstruktur dan mempunyai program yang baku. Berbagai bentuk pelayanan pendidikan bagi anak usia dini banyak ditemukan di sekitar, baik yang bersifat informal maupun formal.
2. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB) adalah layanan pendidikan diutamakan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun dan apabila anak usia 5 sampai dengan 6 tahun yang tidak mendapat kesempatan masuk di Taman Kanak-Kanak berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak dini usia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, sehingga anak siap memasuki pendidikan dasar. Taman Penitipan Anak (TPA) adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena

bekerja atau sebab lain. Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah bentuk layanan pendidikan bagi anak dini usia sampai memasuki sekolah dasar, di luar Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak, antara lain POSPAUD (Posyandu terintegrasi dengan PAUD), Sekolah Minggu di Gereja Katolik, Sekolah Minggu di Gereja Kristen, Sekolah Minggu di Pura, Sekolah Minggu di Wihara, Taman Pendidikan Alquran, Sanggar Seni Lukis/Tari Anak Usia Dini dan lain-lain. Bentuk lembaga yang memberikan pelayanan tersebut di atas merupakan lingkungan yang kedua yang berfungsi sebagai tempat pendidikan di luar keluarga adalah di tengah-tengah masyarakat. Dalam masyarakat ini anak akan bergaul dengan orang lain sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan saling mempengaruhi sehingga akan berpengaruh pada pembentukan pribadi anak.

3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari dianggap hal yang lumrah bagi setiap orang tua, karena pendidikan yang dilakukan ada yang mendasarkannya pada adat istiadat daerah setempat, ada pula pendidikan anak yang berlangsung sesuai keinginan orang tuanya, namun demikian kurang disadari bahwa pola pendidikan yang baik dan benar sangat diperlukan bagi setiap orang tua. Lingkungan yang pertama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak usia dini adalah lingkungan keluarganya. Pelaksanaannya terjadi secara informal karena secara tidak langsung anak akan memperoleh pengalaman baik secara sadar maupun tidak sadar dan hal ini akan berlangsung sejak anak lahir sampai meninggal dunia. Orang tua berperan untuk melatih dan mengajarkan anaknya untuk dapat berbicara dan berjalan, melatih berbagai keterampilan seperti cara mengurus diri sendiri, sopan santun, nilai-nilai dan mengenal berbagai objek yang ditemuinya di lingkungan terdekatnya.

Dari ketiga jalur pendidikan tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Sehubungan masih banyak anak usia dini belum terlayani dalam bidang pendidikan maka jalur pendidikan anak usia dini nonformal perlu mendapat perhatian karena hal-hal berikut.

1. Pendidikan anak usia dini nonformal dapat menjangkau anak dari usia relatif sangat muda/bayi.

2. Pendidikan anak usia dini nonformal dapat menjangkau anak dari sosial ekonomi yang cukup rendah.
3. Pendidikan anak Usia dini nonformal dapat menyiapkan anak masuk sekolah walau hanya minimal.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa pendidik perlu mengetahui dan memahami beberapa masa yang terjadi pada anak usia ini?
- 2) Jelaskan menurut Anda pola asuh seperti apa yang paling sesuai untuk anak usia dini. Kaitan jawaban Anda dengan pengalaman Anda sebagai pendidik PAUD yang sudah memiliki pengalaman mendidik anak-anak dengan pola asuh yang beragam!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Masa-masa yang terjadi pada anak usia dini perlu diketahui dan dipahami oleh pendidik PAUD agar mereka dapat merencanakan dan menerapkan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak pada masa tertentu sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memberi stimulasi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak seoptimal mungkin.
- 2) Baca dan pelajari tentang pola asuh yang terdapat pada modul ini dan kaitan dengan pengalaman Anda sebagai pendidik lalu diskusikan hasilnya dengan teman sejawat Anda.



RANGKUMAN

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak mempergunakan nama Kurikulum PAUD tetapi menggunakan nama Acuan Menu Pembelajaran PAUD yang dikenal dengan sebutan Menu Pembelajaran Generik untuk kurikulum yang digunakan pada lembaga PAUD di Indonesia.

Pada usia dini, terdapat beberapa masa yang perlu diketahui dan dipahami oleh pendidik PAUD, yaitu masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi, dan masa pembangkang.

Dalam mendidik anak usia dini terdapat pola asuh yang terbagi dalam 3 bagian besar yaitu pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Selain itu, terdapat pula pola asuh yang lebih khusus yaitu overproaktif, permisitivitas, memanjakan, penolakan, penerimaan, dominasi, tunduk pada anak, favoritisme, dan ambisi orang tua.

PAUD lebih dititikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan seluruh kecerdasan yang meliputi 9 kecerdasan majemuk yaitu linguistik verbal, logika matematika, visual-spasial, musikal, bodi kinestetik, naturalis, interpersonal, intrapersonal, dan spiritual. Selain itu, PAUD secara umum juga mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 terdiri dari:

1. PAUD pada jalur pendidikan formal: TK dan RA.
2. PAUD pada jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, Satuan PAUD Sejenis (SPS).
3. PAUD pada jalur pendidikan informal adalah pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kurikulum PAUD yang dikeluarkan oleh Direktorat PAUD dikenal dengan istilah
 - A. kurikulum PAUD
 - B. menu kurikulum PAUD
 - C. acuan menu pembelajaran PAUD
 - D. kurikulum generik PAUD
- 2) Otak memiliki fungsi yang sangat penting bagi kecerdasan seseorang karena otak berfungsi sebagai sistem
 - A. pusat syaraf
 - B. kecerdasan manusia
 - C. pengendali pusat
 - D. pengendalian organ

- 3) Serangkaian proses pendidikan yang dilaksanakan secara terencana untuk mencapai hasil belajar disebut
 - A. pola pendidikan terpadu
 - B. proses transfer ilmu pengetahuan
 - C. rancangan pembelajaran
 - D. kegiatan pendidikan

- 4) Masa di mana suatu potensi muncul dan merupakan saat terbaik untuk mengoptimalkan potensi tersebut disebut masa
 - A. egosentris
 - B. peka
 - C. kritis
 - D. eksplorasi

- 5) Guru PAUD harus memiliki sikap yang baik, penampilannya juga tidak boleh semaunya, karena guru adalah model bagi anak didiknya. Ilustrasi tersebut sesuai dengan salah satu masa anak usia dini, yaitu masa
 - A. membangkang
 - B. mengeksplorasi
 - C. meniru
 - D. kritis

- 6) Andi merasa dia selalu benar dan semua keinginannya harus dituruti. Dia juga selalu ingin menang sendiri. Hal tersebut karena Anda berada pada masa
 - A. egosentris
 - B. eksplorasi
 - C. sosialisasi
 - D. kritisasi

- 7) Pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk mengambil keputusan namun tetap dalam bimbingan disebut pola asuh
 - A. otoriter
 - B. permisif
 - C. demokratis
 - D. mengalah

- 8) Ibu Titi selalu mengalah dan menyerah pada semua keinginan anaknya karena dia tidak ingin anaknya menangis. Pola asuh yang diterapkan Ibu Titi adalah pola asuh
 - A. otoriter
 - B. permisif

- C. demokratis
D. overprotektif
- 9) Berikut adalah beberapa akibat pola asuh overprotektif, *kecuali* anak menjadi
- A. ketergantungan
B. kurang percaya diri
C. mudah frustrasi
D. aktif dan energik
- 10) Berikut adalah beberapa bentuk pola asuh penolakan, *kecuali*
- A. mengabaikan kesejahteraan anak
B. menuntut anak berprestasi terlalu banyak
C. kooperatif dan memperhitungkan minat anak
D. sikap bermusuhan yang terbuka

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Fungsi dan Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

A. FUNGSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Menurut Carter V. Good, dalam *Dictionary of Education*, pendidikan mengandung pengertian: 1) proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat, dan 2) proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya. Sedangkan menurut Freeman Butt, dalam *Cultural History of Western Education*, bahwa: 1) pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi, 2) pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses pendidikan, individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini, pikiran manusia dilatih dan dikembangkan, dan 3) pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan. Dalam proses ini, individu dibantu pengembangan bakat, kekuatan, kesanggupan dan minatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan). Dengan penyesuaian diri akan terjadi perubahan-perubahan pada diri manusia kemudian potensi-potensi pembawaannya (bakat, kekuatan, kesanggupan, dan minatnya) tumbuh dan berkembang sehingga terbentuklah berbagai macam abilitas dan kapabilitas.

Tugas dan fungsi pendidikan adalah pada manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang mulai dari periode kandungan ibu sampai dengan meninggal dunia. Sehingga tugas pendidikan adalah membimbing manusia dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap kehidupan anak usia dini sampai mencapai titik kemampuan yang optimal. Sedangkan fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di kelak kemudian hari dan juga berfungsi sebagai sumber peraturan yang akan digunakan sebagai pegangan hidup dan pegangan langkah pelaksanaan oleh tenaga pendidik. Di keluarga, ayah dan

ibu berfungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab secara langsung atas masa depan anak-anaknya. Dalam hal ini, tanggung jawab orang tua tidak hanya karena mempunyai hubungan darah, tetapi juga sebagai sarana pertama bagi terciptanya anak sebagai makhluk Tuhan. Proses pendidikan melalui suatu proses pembelajaran seharusnya dilakukan sedini mungkin, bahwa semenjak masih dalam kandungan. Belajar berkaitan erat dengan kecerdasan.

Pendidikan anak usia dini melalui program kegiatan bermain memiliki sejumlah fungsi, yaitu: (1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (3) mengembangkan sosialisasi anak, (4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, dan (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Berdasarkan tujuan PAUD dapat ditelaah beberapa fungsi PAUD, yaitu sebagai berikut.

1. Fungsi Adaptasi

Berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri. Dengan anak berada di lembaga pendidikan anak usia dini, pendidik membantu mereka beradaptasi dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Anak juga belajar mengenali dirinya sendiri. Sebagai contoh, usia 0 sampai 1 tahun dianggap sebagai masa adaptasi terhadap lingkungan fisik yang berbeda, terutama ketika perpindahan dari kondisi dalam kandungan ke kondisi lingkungan di luar kandungan (kelahiran) yang seluruh kehidupannya tidak tergantung lagi dengan “plasenta”. Secara fisik dan psikologis, bayi yang baru lahir harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar, seperti suhu udara, makanan, minuman, dan jenis pakaian yang digunakan. Dari rentang pertumbuhan dan perkembangan usia dini saja sudah banyak menimbulkan berbagai masalah, terutama gangguan kesehatan seperti pilek, demam, batuk, diare dan muntah-muntah. Dalam masa adaptasi fisik dan psikologis ini sangat penting mengetahui pemahaman kesehatan bayi.

2. Fungsi Sosialisasi

Berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana ia berada. Di lembaga pendidikan anak usia dini anak akan bertemu

dengan teman sebaya lainnya. Mereka dapat bersosialisasi, memiliki banyak teman dan mengenali sifat-sifat temannya. Memiliki teman adalah penting sekali bagi perkembangan emosional anak. Oleh sebab itu, penting juga bagi perkembangan intelektualnya. Anak yang tidak punya banyak teman ternyata sulit bertumbuh menjadi orang dewasa yang seimbang. Bermain bersama anak lain merupakan sarana yang sangat berharga dalam mempelajari keterampilan sosial dan komunikasi. Anak cerdas senang berjumpa dengan anak lain seperti dirinya yang dapat disebut "berbakat secara sosial".

3. Fungsi Pengembangan

Di Lembaga pendidikan anak usia dini ini diharapkan dapat pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi tersebut ke arah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya. Peran pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dengan mengeksplorasi lingkungannya dan melakukan interaksi yang aktif dengan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungannya.

4. Fungsi Bermain

Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya. Secara intelektual, bermain akan memungkinkan anak untuk menyerap informasi baru dan memanipulasinya agar sesuai dengan apa yang telah diketahuinya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri. Melalui bermain anak dapat berlatih, meningkatkan cara berpikir dan mengembangkan kreativitas. Dalam bermain maka mainan sangat penting bagi pembelajaran anak, terutama jika anak dapat berkreasi dengan mainan itu, tidak ada keharusan mengikuti instruksi pembuatnya. Dengan memahami arti bermain bagi anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bermain suatu kebutuhan bagi anak. Dengan merancang pembelajaran tertentu untuk dilakukan sambil bermain, maka anak belajar sesuai dengan tuntutan taraf perkembangannya.

B. PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses interaksi antara pendidik (orang tua, pengasuh, dan guru) dengan anak usia dini secara terencana untuk mencapai suatu tujuan. Dalam proses interaksi pendidik harus memahami segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang dihadapinya. Karena dengan memperhatikan pemahaman pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, pendidik dapat menyesuaikan segala bentuk ucapan, sikap dan tindakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini. Dalam kesempatan ini pendidik sekaligus mengarahkan anak bisa membangun kecerdasan moral yang akan menjadi otot kuat yang diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak untuk mempunyai kemampuan bertindak benar tanpa bantuan orang lain. Kecerdasan moral harus mulai dibangun sejak anak usia dini. Meski pada usia tersebut anak belum mempunyai kemampuan kognitif untuk melakukan penalaran moral yang cukup kompleks, pada saat itulah dasar-dasar kebiasaan moral mulai dipelajari. Pendidikan kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yaitu: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Semua itu dapat dipercontohkan, disadarkan serta didorong sehingga dapat dicapai anak. Pendidikan kecerdasan moral memberikan cetak biru langkah demi langkah untuk meningkatkan kapasitas moral anak berdasarkan prinsip-prinsip etika dari tujuh kebajikan utama yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada anak usia dini adalah:

1. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.
2. Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur bermoral, membuat dirinya bersalah ketikan menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas yang tinggi.
3. Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga anak melakukan hal yang benar dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan

akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati.

4. Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak tidak bertindak kasar, tidak adil dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, anak akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain, akibatnya anak juga akan menghormati diri sendiri.
5. Kebaikan hati membantu untuk mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak punya rasa belas kasihan dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.
6. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan atau orientasi seksual.
7. Keadilan menuntun agar anak memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak dan adil sehingga anak mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun.

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini adalah untuk memenuhi aspek-aspek dalam perkembangan anak. Maka dalam proses mendidik yang pertama dikuasai adalah karakteristik perkembangan anak. Perkembangan sering dimaknai sebagai suatu proses perubahan progresif pada berbagai aspek fisik dan psikis sebagai hasil kematangan dan belajar. Kematangan merupakan faktor internal yang terjadi secara alamiah pada setiap anak, sedangkan belajar merupakan faktor eksternal yang terjadi karena anak berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, kedua faktor tersebut merupakan perpaduan penting bagi terjadinya perkembangan pada seorang anak. Perkembangan dapat diupayakan terjadi secara optimal melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri terjadi melalui kegiatan pendidikan anak usia dini baik melalui keluarga atau masyarakat, dan lingkungan alam.

Proses terjadinya perkembangan pada seorang anak sering kali tidak disadari oleh pendidik, bahkan mungkin juga oleh orang tuanya. Bagi pendidik perkembangan anak merupakan proses alamiah yang terjadi setiap saat dan sedikit yang mencatat perkembangan pada masing-masing anak.

Dengan mencatat perkembangan yang terjadi pada anak maka dapat kita jadikan bukti bahwa anak-anak mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan dengan catatan tersebut juga bisa dideteksi apabila seorang anak mengalami kemunduran dalam proses perkembangannya. Hal yang perlu dilakukan seorang pendidik dalam tugasnya adalah mengadakan pendekatan dengan anak untuk mengenal secara dekat tentang berbagai kemampuan yang telah dan belum dikuasai (dimiliki) anak didik. Seorang pendidik yang profesional akan memiliki catatan khusus tentang berbagai penguasaan kemampuan anak didik. Perkembangan sebagai suatu proses pendidikan mengikuti suatu prinsip dan hukum perkembangan yang berlaku secara umum. Berikut ini penjelasan mengenai berbagai prinsip perkembangan yang dapat memberikan gambaran tentang hal-hal yang perlu dilakukan dalam pengembangan anak di lembaga PAUD.

1. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu, karena anak merupakan individu yang unik, maka masing-masing anak memiliki kebutuhan rangsangan yang berbeda. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis.

2. Kegiatan Bermain Merupakan Media Belajar Anak Usia Dini

Bermain merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan belajar anak dengan menerapkan metode, strategi, sarana dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang (Piajet). Diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak melakukan eksplorasi, menemukan dan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu melalui bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tepat ia hidup. Bermain merupakan kebutuhan bagi anak, melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak.

3. Pendekatan Berpusat pada Anak

Pendekatan kelas yang berpusat pada anak (*child centered approach*) adalah suatu kegiatan belajar dimana terjadi interaksi dinamis antara guru dan anak atau antara anak dengan anak lainnya. Secara khusus bertujuan (a) agar anak mampu mewujudkan dan mengakibatkan perubahan, (b) agar anak menjadi pemikir-pemikir yang kritis, (c) anak mampu membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya, (d) agar anak mampu menemukan dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif dan inovatif, (e) agar anak menjadi kreatif, imajinatif dan kaya akan gagasan, dan (f) agar anak memiliki perhatian terhadap masyarakat, negara dan lingkungannya.

4. Pendekatan Konstruktivisme

Aliran konstruktivisme merupakan salah satu aliran dari psikologi kognitif. Konstruktivisme bertolak dari pendapat bahwa belajar adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri, setelah dicernakan dan kemudian dipahami dalam diri individu, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang (*from within*). Pengetahuan itu diciptakan kembali dan dibangun dari dalam diri seseorang melalui pengamatan, pengalaman dan pemahamannya.

Aliran konstruktivisme meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak berusaha memahami dunia di sekeliling mereka, anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia sekitar dan pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan.

5. Merangsang Munculnya Kreativitas dan Inovatif

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Kreativitas dan inovatif tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius, dan konsentrasi.

6. Lingkungan yang Kondusif

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian tujuan pendidikan seharusnya menjadi dasar untuk mengarahkan berbagai proses pendidikan (pembelajaran) agar mendekatkan anak dengan

lingkungan. Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

7. Menggunakan Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu berdasarkan tema yang menarik dan dapat membangkitkan minat anak-anak. Penggunaan tema untuk mempermudah keterpaduan berbagai kegiatan, bidang studi/mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

8. Pengembangan Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*) perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Kekuatan pembelajaran tematik adalah: (a) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, (b) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak, (c) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna, (d) Mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi, dan (e) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

9. Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan. Banyak bahan alam yang dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan.. Bahan yang ada di lingkungan sangat mudah didapat dan harganya murah.

10. Mengembangkan Berbagai Kecakapan Hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Lihat dan pelajarilah kurikulum di tempat Anda mengajar kemudian jawablah pertanyaan berikut.

- 1) Apakah kurikulum tersebut sudah sesuai dengan karakteristik anak usia dini?
- 2) Apakah kurikulum tersebut sudah sesuai dengan prinsip PAUD?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, Anda harus memahami kurikulum PAUD yang baku dan materi pada kegiatan belajar ini.



RANGKUMAN

Pendidikan merupakan proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan). Sasaran tugas dan fungsi pendidikan adalah manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang mulai dari periode kandungan ibu sampai meninggal dunia. Oleh karena itu, fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di kelak kemudian hari dan sebagai sumber peraturan yang akan digunakan sebagai pegangan hidup dan pegangan langkah pelaksanaan oleh tenaga pendidik.

Berdasarkan tujuan PAUD maka fungsi PAUD adalah sebagai berikut.

1. Fungsi adaptasi.
2. Fungsi sosialisasi.
3. Fungsi pengembangan.
4. Fungsi bermain.

Prinsip perkembangan yang melandasi PAUD adalah: 1) berorientasi pada kebutuhan anak, 2) kegiatan bermain merupakan media belajar anak usia dini, 3) pendekatan berpusat pada anak, 4) pendekatan konstruktivisme, 5) merangsang munculnya kreativitas dan inovatif, 6) lingkungan yang kondusif, 7) menggunakan pembelajaran terpadu, 8) pengembangan tematik, 9) menggunakan berbagai media dan sumber belajar, dan 10) mengembangkan berbagai kecakapan hidup.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pendidikan merupakan proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku di masyarakat. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh
 - A. Vygotsky
 - B. J. Piaget
 - C. Carter V. Good
 - D. Montesorri
- 2) Lembaga PAUD berperan membantu anak dalam penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merupakan salah satu fungsi PAUD, yaitu fungsi
 - A. sosialisasi
 - B. adaptasi
 - C. pengembangan
 - D. regenerasi
- 3) Anak dapat mengembangkan seluruh potensinya setelah memasuki lembaga PAUD. Hal tersebut merupakan salah satu fungsi PAUD, yaitu
 - A. sosialisasi
 - B. adaptasi
 - C. pengembangan
 - D. reintervensi

- 4) Anak sebaiknya diberikan kesempatan untuk bermain sebanyak-banyaknya sehingga ia dapat mengeksplorasi lingkungan. Hal itu sesuai dengan fungsi
 - A. sosialisasi
 - B. adaptasi
 - C. pengembangan
 - D. bermain

- 5) Kemampuan memahami perasaan orang lain sehingga membuat anak peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain adalah salah satu prinsip etika, yaitu
 - A. empati
 - B. nurani
 - C. kontrol diri
 - D. kebaikan

- 6) Berikut adalah beberapa hal yang menunjukkan bahwa anak memiliki toleransi, *kecuali*
 - A. menghargai perbedaan kualitas orang lain
 - B. membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru
 - C. menghargai kemampuan orang lain
 - D. bergantung pada kemampuan orang lain

- 7) Salah satu contoh prinsip keadilan yang dapat dilakukan di lembaga PAUD adalah
 - A. antri menunggu giliran
 - B. memiliki belas kasihan pada orang lain
 - C. menghargai pendapat teman
 - D. sopan santun dengan sesama teman

- 8) Setiap anak berbeda dengan lainnya maka dari itu pendidik di lembaga PAUD harus berorientasi pada
 - A. kebutuhan anak
 - B. kurikulum
 - C. keinginan orang lain
 - D. visi dan misi sekolah

- 9) Kegiatan di lembaga PAUD harus berpusat pada anak. Salah satu tujuannya adalah agar anak
 - A. mampu membuat pilihan dalam hidupnya
 - B. bereksplorasi sesuka hati

- C. memiliki rasa percaya diri yang tinggi
 - D. dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri
- 10) Pendidikan di lembaga PAUD dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak untuk berpikir kritis sehingga akan
- A. mengembangkan rasa percaya diri
 - B. membangkitkan rasa ingin tahu anak
 - C. meningkatkan keaktifan anak
 - D. memunculkan kreativitas dan sikap inovatif pada anak

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C Dikenal dengan istilah Acuan Menu Pembelajaran PAUD.
- 2) A Otak berfungsi sebagai sistem pusat syaraf.
- 3) D Pernyataan tersebut disebut kegiatan pendidikan.
- 4) B Masa peka adalah masa dimana suatu potensi muncul dan merupakan saat terbaik untuk dioptimalkan.
- 5) C Guru PAUD harus berperilaku dan berpenampilan baik karena pada saat tersebut anak berada dan masa meniru.
- 6) A Masa egosentris adalah masa dimana anak merasa selalu benar dan tidak mau mengalah dan ingin menang sendiri.
- 7) C Pola asuh yang memberi kebebasan pada anak untuk mengambil keputusan namun tetap dalam bimbingan disebut demokratis.
- 8) B Pola asuh dimana pendidik selalu mengalah dan menyerah pada keinginan anak disebut permisif.
- 9) D Aktif dan energik bukan merupakan akibat pola asuh overprotektif.
- 10) C Kooperatif dan memperhitungkan minat anak tidak termasuk bentuk pola asuh penolakan.

Tes Formatif 2

- 1) C Pendapat Carter V. Good.
- 2) B Fungsi adaptasi adalah membantu anak dalam penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungannya.
- 3) C Fungsi pengembangan adalah anak dapat mengembangkan seluruh potensinya.
- 4) D Fungsi bermain adalah memberi kesempatan pada anak untuk bermain sebanyak-banyaknya sehingga dapat mengeksplorasi lingkungannya.
- 5) A Empati adalah kemampuan memahami perasaan orang lain.
- 6) D Bergantung pada kemampuan orang lain tidak termasuk toleransi.
- 7) A Antri menunggu giliran merupakan contoh penerapan keadilan.
- 8) A PAUD harus berorientasi pada kebutuhan anak karena setiap anak unik dan berbeda.
- 9) A Lembaga PAUD harus memberikan kegiatan yang berpusat pada anak agar anak dapat membuat pilihan dalam hidupnya.

- 10) D Kegiatan yang menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu dapat memunculkan kreativitas dan sikap inovatif pada anak.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Situasi dan Kondisi Perawatan dan Pendidikan Anak Dini Usia*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2002). *Naskah Akademik Pendidikan Anak Dini Usia*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2003). *Buletin PADU*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2004). *Buletin PADU*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2005). *Buletin PADU*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2006). *Buletin PADU*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Untuk Semua 2003 – 2015*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2005). *Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2005 – 2009*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2007). *Grand Desain Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2007*. Jakarta: Depdiknas.
- Pimpinan Pusat HIMPAUDI Indonesia. (2007). *Pedoman Kerja Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) tahun 2007*.